

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan artinya keluar (*e*) dan menuntun, mengarahkan atau memimpin (*ducare*) yang asalnya dari bahasa Latin, maka pendidikan adalah hal yang dilakukan secara sadar memberikan pemahaman, mendidik dan menjadikan seseorang dari tidak tahu menjadi memahami, mengerti serta mengalami perubahan (Groome, 2010, 5). Pendidikan adalah hal utama yang harus dilaksanakan peserta didik untuk mengembangkan tingkat kesadaran kritis selain dari pada tuntutan wajib belajar sebagai ketetapan peraturan yang berlaku.

Tersebar virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 mengakibatkan Pandemi global sehingga terhambatnya seluruh aktivitas di bidang kehidupan termasuk pendidikan. Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran dalam jaringan (daring) merupakan alternatif yang digunakan selama Belajar Dari Rumah (BDR) dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi yang pesat, pengajar dan peserta didik tidak lagi bertemu secara fisik melainkan secara virtual. Pembelajaran Jarak Jauh atau Pembelajaran Daring menjembatani hambatan berinteraksi secara fisik dan sebagai masa peralihan secara terpaksa.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah rumpun mata pelajaran sumbernya Alkitab sebagai pengenalan akan Allah lewat karya-Nya dan mewujudkan pengenalan pada Allah Tritunggal melalui sikap hidup berdasarkan nilai-nilai Kristiani. PAK memiliki peranan untuk mengembangkan iman percaya peserta didik yang terwujud melalui kehidupan orang percaya agar dapat menjadi terang dan garam dunia (Mat 5:13-16), menjadi saksi (Kis 1:8) serta sebagai surat Kristus (2 Kor 3:3) (Karno & Panjaitan, 2020, 36-38).

Bukan hanya menunjukkan sebuah eksistensi agama, PAK secara hakikatnya sebagai perintah Yesus Kristus, dikenal dengan Amanat Agung (Mat 28: 18-20). Terlihat jelas bahwa PAK berbeda dengan pendidikan umum lainnya, pendidikan umum terfokus pada kemampuan individu dan ilmu pengetahuan semata tanpa melihat karya Allah, PAK bukan sekadar mendidik secara ilmu pengetahuan dan kemampuan semata, melainkan terlibatnya Allah sebagai dasar dalam pendidikan

(Tafona'o, 2015, 63-64). Jadi PAK merupakan pembelajaran yang fokusnya bukan hanya pada pencapaian hasil belajar tetapi sebagai tuntunan untuk membentuk pribadi peserta didik pada nilai-nilai Kristiani serta berdampak di dalam kehidupannya, hal ini sebagai tujuan utama PAK yaitu menuntun menuju kerajaan Allah.

PAK menghidupkan sisi kognisi dan melibatkan sisi perasaan, memiliki keterkaitan yang menghasilkan stimulus sebagai reaksi (Hale, 2020, 17-18). Jika hanya mengandalkan salah satu sisi, mengakibatkan sudut pandang mengenai gambaran tentang pembelajaran bukanlah sebagai mestinya. Gambaran secara tidak utuh dengan melihat pembelajaran hanya dari alasan dan realitas pada keterkaitan sebab akibat. Sehingga dalam pendidikan diperlukannya keterlibatan antara kognisi, afeksi serta psikomotorik agar dapat menciptakan karakter dan kebiasaan yang diimplementasikan dalam kehidupan pribadi peserta didik.

Arah PAK yang dipraktekkan dalam kelas pada materi pembelajarannya selain melibatkan kognisi, afektif serta psikomotorik, adanya keterlibatan aktif Roh Kudus sebagai landasan untuk memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus, sebagai implementasi pada cara hidup serta hubungan dengan sesama beserta lingkungan hidup. Dengan demikian, peserta didik dapat mewujudkan nilai Kristiani sebagai proses peningkatan spiritualitas diri.

Spiritualitas secara singkat dipahami sebagai hubungan dengan hal-hal rohani saja. Akan tetapi secara realitasnya spiritualitas memiliki pengertian dan makna luas. Spiritualitas sejatinya terbentuk dalam setiap aspek kehidupan dan sebagai kesadaran dan sikap hidup seseorang agar bertahan dan tahan uji dalam mengaktualkan pengharapan dan tujuan hidup (Banawiratma, 1990, 43).

Spiritualitas sering juga didefinisikan sebagai hidup berbakti dan saleh pada Allah (*devout life*). Maka hal tersebut memiliki arti bagaimana seseorang menerima Roh Allah bekerja mempererat hubungan pribadi dengan Allah, suatu relasi intim. Gambaran hubungan yang terlihat dari cara hidup orang percaya dapat seturut dengan teladan hidup Yesus Kristus beserta kehendak Allah. Selain itu, relasi tersebut tergambar dari hidup rohani atau askese. Askese di dalam diri seseorang berguna mengarahkan dan mengatur kehendak, perasaan, insting nafsu, pemikiran,

dorongan dan pengharapan agar sesuai dengan cita-cita hidup spiritual yaitu hidup dan bekerja sama serta selalu berada dengan Allah. Askese diwujudkan dalam doa, berpuasa, menghindari pantangan, mati raga dan kontemplasi (Hardjana, 2009, 64).

PAK berkaitan erat pada spiritualitas, dengan memiliki realitas yang baik dengan Tuhan akan mendorong peserta didik untuk dapat berpikir jernih (Mbeo, 2020, 86-98). Materi pembelajaran akan membantu peserta didik untuk mengetahui apa hal yang sebagaimana mestinya dikembangkan dalam kehidupannya dan sebaliknya dengan hal buruk yang harus dihindari. Dengan demikian, dampak pembelajaran dapat memperbaiki dan mengembangkan pribadi peserta didik ke arah lebih baik. Spiritualitas akan mendorong setiap peserta didik menyadari keberadaan dirinya sebagai ciptaan Tuhan serta dapat membantu dirinya mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas pada mata pelajaran PAK merupakan dampak dan hal yang diwujudkan pada kompetensi bagi peserta didik. Materi pembelajaran yang diajarkan setiap pertemuan diharapkan bukan hanya semata-mata menjadi pemahaman belaka, melainkan dapat berorientasi di dalam diri setiap peserta didik. Media pembelajaran yang beralih dari luar jaringan menjadi dalam jaringan, berdampak pada pengajar tidak dapat menjangkau peserta didik secara langsung, ada yang membatasi yaitu media pembelajaran.

Pembentukan spiritualitas diperlukan peserta didik untuk terciptanya diri yang beriman kepada Tuhan serta mampu mengimbangi kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani. Spiritualitas juga bermanfaat bagi peserta didik untuk menemukan makna hidup dirinya, hal ini berarti spiritualitas memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan dan kebahagiaan.

Secara psikologis, spiritualitas memiliki peran dalam mengarahkan karakter, sikap dan perilaku diri seseorang (Hamalik, 2015, 93). Peran spiritualitas tersebut diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari juga tercermin melalui perilaku belajar. Peserta didik dituntut dalam pembelajaran untuk memperoleh nilai ketuntasan berdasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini menjadikan siswa mengabaikan tujuan pembelajaran, terutama di mata pelajaran PAK.

KKM akan membawa peserta didik memfokuskan diri mencapai nilai, KKM juga akan menjadi tuntutan agar setiap aspek pembelajaran hingga evaluasi dapat diraih mencapai nilai KKM. Dengan ini fokus peserta didik adalah nilai, bukan lagi tujuan terpenting dalam PAK yaitu menumbuhkembangkan iman dan kemampuan agar memahami serta menghayati kasih Allah melalui Yesus Kristus dinyatakan pada kehidupan setiap hari sebagai upaya dalam meningkatkan spiritualitas (Nuharmara, 2007).

Selain itu, penulis mendapatkan pengamatan pada proses pembelajaran di kelas melalui Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Selama proses PPL terdapat hambatan yang terjadi pada PJJ, diantaranya peserta didik kurang disiplin dalam pembelajaran, terlihat melalui telat mengikuti pembelajaran daring, mematikan kamera, tidak menggunakan seragam sekolah dan telat mengumpulkan tugas. Selain itu kurangnya rasa tanggung jawab, terlihat melalui peserta didik yang harus diingatkan secara terus menerus untuk mengumpulkan tugas dan mengerjakan soal ulangan harian. Ditemukan juga peserta didik yang kurang jujur, saat mengerjakan ujian yang diberikan, ditemukan dalam satu kelas empat hingga lima peserta didik mendapatkan hasil yang serupa, selain itu terlihat melalui butir soal yang salah pada nomor soal yang sama. Hal tersebut dapat terjadi karena terganggunya aspek kondusif pembelajaran dalam faktor-faktor eksternal yang berpengaruh besar diantaranya suasana belajar, bahan belajar, media dan sumber belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2002, 12).

Tentunya proses pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan awal peserta didik mengaplikasikan materi pembelajaran yang diterima, terutama berkaitan dengan spiritualitas diri peserta didik. Spiritualitas melibatkan totalitas erat bagaimana peserta didik dapat berperilaku, berinteraksi di dalam kelas serta bertanggung jawab pada tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Akan tetapi pada pelaksanaan PJJ menyebabkan kesulitan bagi pendidik dalam menjangkau peserta didik, sehingga mengakibatkan kompetensi, perwujudan diri pada pengembangan diri untuk mewujudkan kekuatan keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan di dalam diri peserta didik menjadi merosot (Hidayat & Machali, 2010).

Berdasarkan pada permasalahan di atas, hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian berkaitan dengan dampak pembelajaran daring pada spiritualitas peserta didik, dengan mengangkat judul penelitian “Dampak Pembelajaran Daring terhadap Spiritualitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 96 Jakarta”.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarkan uraian latar belakang di atas adalah spiritualitas dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran PAK. Maka subfokusnya:

1. Kegiatan pembelajaran daring yang berlangsung di SMA Negeri 96 Jakarta, mata pelajaran PAK pada peserta didik kelas XI.
2. Sikap dan karakter peserta didik kelas XI pada mata pelajaran PAK di dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pembelajaran daring berdampak terhadap spiritualitas peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 96 Jakarta?
2. Bagaimana dampak media pembelajaran daring terhadap spiritualitas peserta didik mata pada pelajaran pendidikan agama Kristen di SMA Negeri 96 Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi spiritualitas peserta didik pada pembelajaran daring yang diberlakukan mata pelajaran PAK di SMAN 96 Jakarta.
2. Menjelaskan hal-hal yang berdampak terhadap spiritualitas pembelajaran daring pada mata pelajaran PAK di SMAN 96 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar memiliki manfaat bagi pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan secara teoritis penelitian ini bermanfaat:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran untuk peserta didik pada mata pelajaran PAK, agar peserta didik mendapat pemahaman serta pengetahuan tentang spiritualitas di dalam pembelajaran.
- b. Sebagai referensi dan pijakan pada penelitian selanjutnya, terkait dengan spiritualitas pada peserta didik serta bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Diharapkan secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat:

a. Bagi penulis:

Agar menambah pengalaman dan wawasan secara langsung dalam setiap proses tahapan penelitian.

b. Bagi sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber masukan pada upaya peningkatan mutu pendidikan, berkaitan dengan mata pelajaran PAK.